

Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap *Financial Distress* Dengan Dimoderasi Oleh Komite Audit Pada Perusahaan Industri Dan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022

Dea Tri Ananda¹

Yunina²

Muhammad Haykal³. Mardiaton⁴

dea.200420166@mhs.unimal.ac.id¹, yunina@unimal.ac.id², mhaykal@unimal.ac.id³,

mardiaton@unimal.ac.id⁴

Program Studi Akuntansi, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

Kampus Bukit Indah, Blang Pulo, Muara Satu, Lhokseumawe

Corresponding Author: yunina@unimal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *interest coverage ratio* dan dewan komisaris terhadap *financial distress* dengan dimoderasi oleh komite audit. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan Industri dan Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. Dalam penarikan sampel, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel yang didasarkan dengan kriteria-kriteria tertentu. Data yang digunakan diperoleh dari publikasi Bursa Efek Indonesia dan website resmi masing-masing perusahaan. Penelitian ini menggunakan 39 sampel dengan 195 observasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan pengujian menggunakan *moderating regression analysis* dengan aplikasi Eviews 13. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *interest coverage ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh *interest coverage ratio* dan dewan komisaris terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: *Interest Coverage Ratio, Dewan Komisaris, Financial Distress, Komite Audit.*

Abstract

This research examines the influence of the *interest coverage ratio* and the board of commissioners on *financial distress*, moderated by the audit committee. The sample in this study comprises companies in the Industry and Consumer Goods sectors listed on the Indonesia Stock Exchange during 2018-2022. In sample selection, the author employed *purposive sampling*, a method of selecting samples based on specific criteria. The data used were obtained from the publications of the Indonesia Stock Exchange and the official websites of each company. This study utilized 39 samples with five years of observation, resulting in 195 observations. The analytical method employed in this study is *quantitative*, with testing conducted using *moderating regression analysis* through the Eviews 13 application. The results of this study indicate that the *interest coverage ratio* positively influences *financial distress*, while the board of commissioners does not significantly affect *financial*

distress. Additionally, the audit committee cannot moderate the influence of the interest coverage ratio on financial distress, nor can it moderate the influences of the board of commissioners on financial distress.

Keywords: *Interest Coverage Ratio, Board of Commissioners, Financial Distress, and Audit Committee.*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini perusahaan harus semakin mampu bersaing dengan menunjukkan berbagai keunggulan untuk menguasai pasar. Ini diperlukan karena perusahaan harus bersaing di pasar domestik dan internasional (Paisal, 2021). Jika ada persaingan antar bisnis, biaya yang dikeluarkan oleh bisnis akan meningkat, yang berdampak pada kinerja bisnis. Apabila bisnis tidak dapat bersaing, ia akan mengalami kerugian dan pada akhirnya dapat mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan dapat bangkrut karena masalah keuangan (Widarjo & Setiawan, 2009).

Situasi pada suatu perekonomian selalu mengalami ketidakstabilan, hal ini berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Secara umum suatu perusahaan didirikan bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan. Namun, dalam mengelola kegiatan bisnis tidak selalu memperoleh keuntungan seperti yang diharapkan. Bahkan dikarenakan persaingan antar usaha yang ketat, ada perusahaan yang sampai mengalami kerugian. Oleh karena itu agar dapat menjaga stabilitas dalam usahanya, perusahaan harus selalu mengevaluasi kinerja, meningkatkan inovasi, dan menjaga kondisi keuangan agar tetap memiliki kemampuan bersaing dengan perusahaan lainnya dan semakin terhindarnya dari *financial distress*.

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Christine *et al.*, 2019). Lebih lanjut (Ekadjaja, 2019) mengatakan *financial distress* adalah keadaan dimana kondisi keuangan perusahaan sedang memburuk, sehingga perusahaan tidak dapat melunasi hutang kepada kreditur.

Adapun fenomena terkait *financial distress* yang dialami Perusahaan Kimia Farma Tbk, dikutip dari CNBC, (2023) Perusahaan Kimia Farma Tbk saat ini sedang mengalami kesulitan keuangan, dengan sejumlah karyawan mengungkapkan masih belum menerima jasa produksi ketika perusahaan menunjukkan kinerja keuangannya, hingga akhir juni 2023 kas Kimia Farma Tbk tercatat turun dari Rp 2,15 triliun pada akhir Desember 2022 dan tersisa Rp 833,78 miliar pada akhir Juni 2023, hal ini berarti dalam kurun waktu 6 bulan kas perusahaan menurun sebesar Rp 1,32 triliun. Hutang jangka pendek yang dimiliki perusahaan sebesar Rp 5 triliun dan tidak sanggup bayar. Ekspansi besar-besaran dilakukan karena dibantu oleh hutang untuk memperlancar modal kerja perusahaan. Perusahaan saat ini mencerminkan kondisi *financial distress* yang mana perusahaan tersebut mengalami penurunan kas dan hanya tersisa sebesar Rp 833,78 miliar di akhir bulan juni dan hutang jangka pendek yang tidak bisa dibayar oleh perusahaan sebesar 5 triliun. Fenomena di atas menggambarkan bahwa saat ini telah terjadi dampak negatif yang diakibatkan oleh *financial distress* pada salah satu perusahaan yang ada di sektor industri barang konsumsi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *financial distress*, penulis mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah faktor keuangan dan non keuangan. Salah satu faktor keuangan yang diduga mempengaruhi *financial distress* adalah *Interest coverage ratio*. *Interest coverage ratio* adalah metrik yang menilai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek dan hutang berbunga jangka panjang melalui pendapatan sebelum pajak yang dihasilkannya.

Sedangkan faktor non keuangan yang diduga mempengaruhi terjadinya *financial distress* adalah dewan komisaris. Salah satu tanggung jawab dewan komisaris yaitu untuk mengawasi serta memberi nasihat kepada para dewan direksi serta memberikan kepastian bahwa perusahaan sudah menerapkan *corporate governance* (Mapossa, 2018).

Dewan komisaris dalam tugasnya dibantu oleh komite audit. Komite audit sebagai perpanjangan tangan dari dewan komisaris bertugas memeriksa proses pelaporan keuangan (*financial statement*), pengendalian intern (*internal control*), proses audit (*audit process*), dan proses operasi perusahaan dan tingkat kepatuhan (*compliance*). Komite ini berperan sangat penting dalam sebuah perusahaan dengan tujuan untuk melindungi para pemegang saham. Komite audit memberikan kontribusi untuk pengembangan manajemen strategis dari perusahaan dan diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk dewan dengan melihat setiap masalah keuangan dan operasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis *interest coverage ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*, untuk menganalisis dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress*, untuk menganalisis pengaruh *interest coverage ratio* terhadap *financial distress*, untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris terhadap *financial distress*.

TINJAUAN PUSTAKA

Financial Distress

Financial distress adalah suatu kondisi keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (Niland *et al.*, 2020). Sedangkan menurut Tjahjono (2017), kondisi *financial distress* perusahaan didefinisikan sebagai kondisi dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Kondisi *financial distress* adalah kondisi dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajibannya.

Interest Coverage Ratio

Menurut (Suranta *et al.*, 2023) menyatakan bahwa *interest coverage ratio* adalah metrik yang menilai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek dan hutang berbunga jangka panjang melebihi pendapatan sebelum pajak yang dihasilkannya, dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan jumlah total beban bunga atas seluruh utang perusahaan. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam posisi yang lebih baik untuk memenuhi kewajiban bunganya, sedangkan rasio yang lebih rendah menunjukkan ketidakstabilan keuangan. Rasio minimal dua umumnya dianggap dapat diterima, dengan rasio tiga atau lebih

Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, pemegang saham pengendali, atau anggota dewan komisaris lainnya. KNKG (2006) mendefinisikan bahwa Dewan komisaris menjalankan tugasnya demi kepentingan perseroan dan memiliki peran yang sama dengan komisaris utama. Tanggung jawab utama dewan komisaris sebagai *primus inter pares*, yaitu mengatur operasi dewan. Sedangkan menurut Sa'diah & Utomo (2021) dewan komisaris

merupakan suatu mekanisme yang mengawasi dan memberikan petunjuk serta arahan terhadap pengelolaan perusahaan.

Komite Audit

Menurut Karlinda *et al.*, (2021) komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit diketuai oleh seorang komisaris independen.

Pengaruh Antar Variabel

Pengaruh *Interest Coverage Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Interest coverage ratio adalah metrik yang menilai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek dan hutang berbunga jangka panjang (Evrilianingsih & Amalia, 2022).

Ugurlu dan Aksoy (2006) mengemukakan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya terjadi ditunjukkan dari rasio keuangan. Analisis rasio laporan keuangan juga bisa dijadikan sebagai suatu media untuk memprediksi *financial distress* yang dihadapi oleh perusahaan (Prasetya & Oktavianna, 2021). Melalui analisis rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustini & Wirawati (2019) dan Meryana & Setiany (2021) menyatakan bahwa *interest coverage ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, artinya *financial distress* dapat dipengaruhi oleh *interest coverage ratio* untuk memberi gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan.

H₁: *Interest Coverage Ratio* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Financial Distress*

Dewan komisaris merupakan bagian dari perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan tata kelola perusahaan dengan baik. Dengan adanya dewan komisaris maka akan lebih efektif dalam menjalankan fungsi pengawasannya sehingga kinerja direksi justru meningkat, yang akan menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress* (Yosua & Pamungkas, 2019).

Keberadaan dewan komisaris dalam suatu perusahaan dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen guna mengungkapkan informasi yang luas (Sembiring, 2005). Selain itu, *monitoring* atau pengawasan terhadap kinerja perusahaan akan semakin meningkat apabila jumlah dewan komisaris juga lebih banyak, hal ini sesuai dengan teori persinyalan yang menyebutkan apabila kinerja atau manajemen perusahaan baik maka, investor akan cenderung lebih tertarik menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Fadila Angraini (2023), Ibrahim (2019), dan Ramadhanty & Arif (2022) menyatakan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Dewan Komisaris Terhadap *Financial Distress*

Pengaruh *Interest Coverage Ratio* Terhadap *Financial Distress* Dengan Dimoderasi Oleh Komite Audit

Menurut (Firdarini & Kundala, 2022), keberadaan komite audit sebagai badan pengawas internal perusahaan terbukti efektif dalam menjalankan fungsinya untuk memastikan bahwa perusahaan benar benar memanfaatkan utangnya secara tepat sasaran untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Adanya komite audit dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan, yang mana peran tersebut berjalan lebih efektif ketika komite audit memiliki keahlian akuntansi atau keuangan (Bilal *et al.*, 2018). Komite audit dengan keahlian akuntansi atau keuangan akan menjaga kualitas dari laporan keuangan karena akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Penelitian yang dilakukan oleh (Saputri, 2019) dan (Nurintiati, 2017) menyatakan bahwa komite audit dapat mempengaruhi hubungan antara *interest coverage ratio* terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan komite audit dapat meningkatkan kinerja manajemen, kinerja manajemen yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga terhindar dari *financial distress*. Hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Komite Audit dapat memoderasi pengaruh *Interest Coverage Ratio* terhadap *Financial Distress*

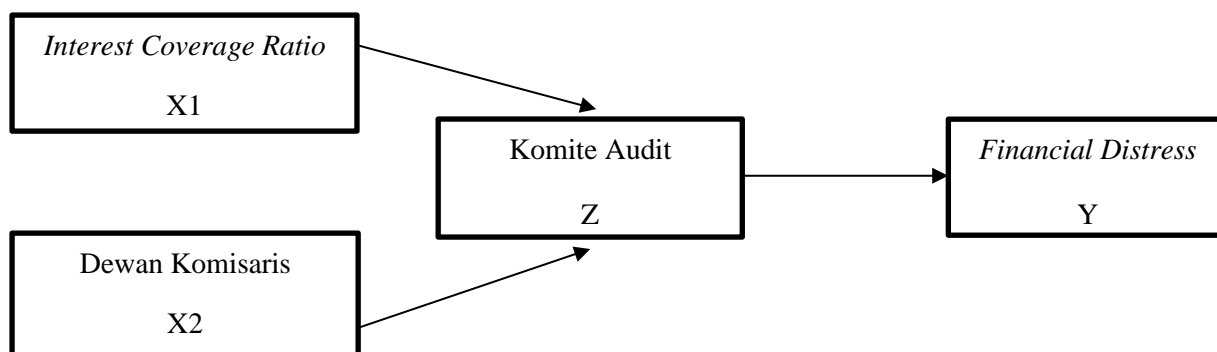
Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Financial Distress* Dengan Dimoderasi Oleh Komite Audit

Dewan komisaris memiliki fungsi untuk mengawasi dan memberikan masukan kepada dewan direksi, hal ini yang menciptakan posisi dewan komisaris menjadi penting, baik untuk otorisasi, kebutuhan *principal* maupun bagi optimalisasi kinerja keuangan perusahaan (Prasetya, 2023). Hal ini berkaitan dengan peran komite audit yaitu memantau operasi perusahaan dan sistem pengendalian internal dengan tujuan melindungi pemegang saham. Komite audit memberikan kontribusi untuk pengembangan manajemen strategis dari perusahaan dan diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk dewan dengan melihat setiap masalah keuangan dan operasional. Sehingga laporan keuangan menjadi lebih dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan dan informasi keuangan menjadi lebih berkualitas (Nuresa & Hadiprajitno, 2013). Hal ini disebabkan karena komite audit yang berkualitas akan menjalankan tugasnya dengan efektif saat mengawasi auditor eksternal.

Menurut Riadiani (2015), menyatakan bahwa komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggungjawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Komite audit yang ada di perusahaan sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* mampu mengurangi tindak manipulasi laba oleh manajemen sehingga apabila perusahaan terkena kondisi *financial distress*, komite audit tentunya akan semakin memperketat pengawasan dan pengontrolan oleh manajer. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alexandra *et al.*, 2022) bahwa komite audit dapat memoderasi hubungan antara dewan komisaris terhadap *financial distress*. Hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Komite Audit dapat memoderasi pengaruh Dewan terhadap *Financial Distress*

Berikut merupakan kerangka konseptual dalam penelitian ini:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi pada perusahaan industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian ini adalah *interest coverage ratio*, dewan komisaris, *financial distress* dan komite audit. Dengan data pengamatan pada laporan keuangan tahunan (*annual report*) selama periode 2018-2022 yang diunduh melalui website www.idx.co.id dan website resmi masing-masing perusahaan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 39 dengan 195 observasi. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi atau arsip dan studi kepustakaan perusahaan industri dan barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2018-2022.

Definisi Operasional Variabel

1. *Financial Distress*

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *Financial Distress*. Dalam penelitian ini *financial distress* diukur menggunakan model Altman Z-Score. Altman's Z-score atau Altman Bankruptcy Prediction Model Z-score adalah model yang memberikan rumus untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut.

$$Z_i = 0,71X_1 + 0,874X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,99X_5 \text{ (Paisal, 2021)}$$

2. *Interest Coverage Ratio*

Menurut penelitian Meryana & Setiany (2021), penggunaan *interest coverage ratio* karena dapat lebih mencerminkan *financial distress*. *Interest coverage ratio* dalam penelitian ini diukur melalui total *interest expense* yang dimiliki perusahaan. Berikut pengukuran *interest coverage ratio* menurut : (Evrilianingsih & Amalia, 2022)

$$\text{Coverage Ratio} = \frac{\text{Earnings Before Interest and Taxes}}{\text{Total Interest Expense}}$$

3. Dewan Komisaris

Menurut Sa'diah & Utomo (2021) dewan komisaris digunakan untuk mengetahui tingkat efektif peranan dewan komisaris dalam mengawasi kinerja perusahaan, indikator pengukuran dari dewan komisaris adalah jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan pada periode yang bersangkutan.

Dewan Komisaris= Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komisaris (Sa'diah & Utomo, 2021)

4. Komite Audit

Dalam penelitian ini komite audit sebagai variabel moderasi diberi simbol KA dan diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit yang terdapat dalam perusahaan

KA = Jumlah Anggota Komite Audit Yang Dimiliki Perusahaan (Kusumawardani *et al.*, 2021)

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

	X1	X2	Y	Z
Mean	560.1066	4.020513	7.722088	3.020513
Median	13.24472	4.000000	3.112816	3.000000
Maximum	55999.54	9.000000	779.9852	5.000000
Minimum	-1699.620	2.000000	-10.56220	2.000000
Std. Dev.	4303.389	1.662066	56.32688	0.405617
Skewness	11.55534	0.825059	13.42164	1.551442
Kurtosis	144.9348	3.035249	184.0940	12.68581
Jarque-Bera	168021.7	22.13356	270917.8	840.4721
Probability	0.000000	0.000016	0.000000	0.000000
Sum	109220.8	784.0000	1498.085	589.0000
Sum Sq. Dev.	3.590009	535.9179	612334.4	31.91795
Observations	195	195	195	195

Berdasarkan data analisis statistik deskriptif yang disajikan dalam tabel 1 di atas yang telah diolah menggunakan alat statistik dapat dijelaskan penggambaran nilai mean, median, maksimum, minimum dan standar deviasi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dengan jumlah pengamatan sebanyak 195 pada perusahaan sub sektor industry dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 adalah sebagai berikut:

Variabel dependen yaitu *financial distress* dengan nilai maksimum sebesar 779,9852, nilai minimum sebesar -10,5622, nilai rata-rata (mean) *financial distress* sebesar 7,722088 dan nilai standar deviasi sebesar 56,32688. Variabel independen yaitu *interest coverage ratio* dengan nilai maksimum sebesar 55999,54 sedangkan nilai minimum sebesar -1699,62, nilai rata-rata (mean) *interest coverage ratio*

sebesar 560,1065 dan nilai standar deviasi sebesar 4303,389. Variabel independen yaitu dewan komisaris dengan nilai maksimum sebesar 9,000000 sedangkan nilai minimum sebesar 2,000000, nilai rata-rata (mean) dewan komisaris sebesar 4,020513 dan nilai standar deviasi sebesar 1,662066. Variabel moderasi yaitu komite audit dengan nilai maksimum sebesar 5,000000, sedangkan nilai minimum sebesar 2,000000, nilai rata-rata (mean) komite audit sebesar 3,020513 dan nilai standar deviasi sebesar 0,405617.

Analisis Regresi Data Panel

Uji Chow

Tabel 2
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.412447	(37,139)	0.0794
Cross-section Chi-square	57.449268	37	0.0171

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa nilai *probability cross-section chi-square* lebih besar 0,0794. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai *probability cross-section chi-square* sebesar dari 0,05 (0,0794 > 0,05) yang berarti model terpilih adalah *common effect model* (CEM). Sehingga penentuan estimasi dilanjut ke uji *lagrange multiplier*.

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 3
Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.904990 (0.3414)	0.878137 (0.3487)	1.783126 (0.1818)

Berdasarkan table di atas menunjukkan bahwa *probability cross-section one-sided breusch-pagan* sebesar 0.3414 dimana nilainya lebih besar dari 0,05 (0.3414 > 0,05) maka model regresi yang terpilih adalah *common effect model* (CEM), sehingga hasil pemilihan model terbaik dalam penelitian ini adalah *common effect model* (CEM).

Uji Asumsi Klasik

Setelah menentukan model yang terbaik untuk digunakan dalam persamaan regresi data panel yaitu *common effect model*, maka akan dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dengan pendekatan *ordinary least square* (OLS) yaitu *model fixed effect* dan *model common effect* tidak perlu melakukan semua uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang diperlukan hanya uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas (Basuki & Prawoto, 2017)

Multikoleniaritas

Tabel 4

Hasil Uji Multikolonieritas

	X1	X2
X1	1.000000	0.119828
X2	0.119828	1.000000

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel independent (*interest coverage ratio* dan dewan komisaris) 0,119828 lebih kecil dari 0,80. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikoleniaritas antar variabel independen.

Heterokedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji Heterokedastisitas

F-statistic	0.484168	Prob. F(3,176)	0.6937
Obs*R-squared	1.473356	Prob. Chi-Square(3)	0.6884
Scaled explained SS	2.527307	Prob. Chi-Square(3)	0.4704

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai probability Obs*R-squared sebesar $0,6884 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas atau tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Uji Moderating Regression Analysis (MRA)

Dalam penelitian ini ada 3 persamaan *Moderating regression analysis*, adapun tujuan persamaan pertama untuk melihat *moderating regression analysis* dalam penelitian ini maka peneliti akan membahas pengaruh X terhadap Y pada tabel 6 berikut:

Tabel 6
Hasil Moderating Regression Analysis 1

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,918940	0,146668	6,265442	0,0000
X1	0,133779	0,016403	8,155955	0,0000
X2	-0,141564	0,104121	-1,359604	0,1757
R-squared	0,273585	Mean dependent var		1,106466
Adjusted R-squared	0,265377	S.D. dependent var		0,633728
S.E. of regression	0,543169	Akaike info criterion		1,633735
Sum squared resid	52,22082	Schwarz criterion		1,686951
Log likelihood	-144,0361	Hannan-Quinn criter.		1,655312
F-statistic	33,33123	Durbin-Watson stat		1,465140
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan Tabel di atas hasil perhitungan dari uji regresi data panel diperoleh nilai konstanta (α) dari model regresi = 860.8528 dan regresi koefisien regresi (β) dari setiap variabel variabel independen diperoleh $\beta_1 = 0.478099$ $\beta_2 = 2.485209$ dan $\beta_3 = -0.013653$. Berdasarkan nilai konstanta dan

koefisien regresi tersebut, maka hubungan antara variabel variabel independen dengan variabel dependen dalam model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut

$$Y = 0,918940 + 0,133779 * X1 - 0,141564 * X2$$

Persamaan kedua untuk menentukan apakah variabel moderasi sebagai *pure moderator*, kuasi moderator atau prediktor pada tabel 7 berikut:

Tabel 7
Hasil Moderating Regression Analysis 2

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.821594	0.355519	2.310972	0.0220
X1	0.134610	0.016675	8.072481	0.0000
X2	-0.146723	0.105790	-1.386926	0.1672
Z	0.093040	0.309367	0.300744	0.7640
R-squared	0.273958	Mean dependent var		1.106466
Adjusted R-squared	0.261583	S.D. dependent var		0.633728
S.E. of regression	0.544570	Akaike info criterion		1.644332
Sum squared resid	52.19400	Schwarz criterion		1.715287
Log likelihood	-143.9899	Hannan-Quinn criter.		1.673101
F-statistic	22.13678	Durbin-Watson stat		1.465951
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan tabel 7 hasil perhitungan dari uji regresi data panel diperoleh nilai konstanta dari model regresi = 0,821594 dan koefisien regresi dari setiap variabel-variabel independen dengan variabel dependen dan moderasi dalam model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 0.821594 + 0.134610 * X1 - 0.146723 * X2 + 0.093040 * Z$$

Persamaan ketiga untuk melihat *moderating regression analysis* interaksi antara variabel X terhadap Y dengan dimoderasi oleh Z yang tertera pada tabel 8 berikut:

Tabel 8
Hasil Moderating Regression Analysis 3

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.391175	1.641325	-0.238329	0.8119
X1	0.152980	0.135735	1.127049	0.2613
X2	0.806616	1.185276	0.680530	0.4971
Z	1.202789	1.492582	0.805844	0.4214
X1Z	-0.016324	0.121444	-0.134413	0.8932
X2Z	-0.869328	1.075686	-0.808161	0.4201
R-squared	0.276754	Mean dependent var		301,5459
Adjusted R-squared	0.255972	S.D. dependent var		4020,441
S.E. of regression	0.546635	Akaike info criterion		19,38223
Sum squared resid	51.99299	Schwarz criterion		19,48330

Log likelihood	-143.6426	Hannan-Quinn criter.	19,42316
F-statistic	13.31644	Durbin-Watson stat	2,583459
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan tabel 9 hasil perhitungan dari uji regresi data panel diperoleh nilai konstanta dari model regresi = -0,391175 dan koefisien regresi dari setiap variabel-variabel independen dengan variabel dependen dan moderasi dalam model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = -0,391175 + 0.152980 \cdot X_1 + 0.806616 \cdot X_2 + 1.202789 \cdot Z - 0.016324 \cdot X_1Z - 0.869328 \cdot X_2Z$$

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel di atas diketahui pengaruh masing-masing variabel berikut ini.

Variabel *interest coverage ratio* terhadap *financial distress* koefisien diperoleh sebesar 0.133779 dengan nilai signifikan sebesar $0.0000 < 0.05$ sehingga dapat dikatakan, H_1 diterima. Artinya, *interest coverage ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Variabel dewan komisaris terhadap *financial distress* koefisien diperoleh sebesar -0.141564 dengan nilai signifikan sebesar $0.1757 > 0.05$ sehingga dapat dikatakan, H_2 ditolak. Artinya, dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Nilai koefisien dari komite audit sebesar -0,016324 dengan nilai probabilitas sebesar $0,8932 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh *interest coverage ratio* terhadap *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak yang artinya variabel komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh *interest coverage ratio* terhadap *financial distress*.

Nilai koefisien dari komite audit sebesar -0,869328 dengan nilai probabilitas sebesar $0,4201 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh dewan komisaris terhadap *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak yang artinya variabel komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh dewan komisaris terhadap *financial distress*.

Koefisien Determinan (R2)

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinan (R2)

R-squared	0.273585	Mean dependent var	1.106466
Adjusted R-squared	0.265377	S.D. dependent var	0.633728
S.E. of regression	0.543169	Akaike info criterion	1.633735
F-statistic	33.33123	Durbin-Watson stat	1.465140
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil nilai *Adjusted R-squared* dalam penelitian ini adalah sebesar 0,265377, hal ini menunjukkan bahwa besarnya kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat adalah

sebesar 0,265377 atau 26,53% sedangkan sisanya 73,46% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar penelitian ini

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Interests Coverage Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa variabel *interest coverage ratio* terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan sebesar $0,0000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima. Artinya *interest coverage ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. *Interest coverage ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress* dikarenakan *interest coverage ratio* berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya terjadi ditunjukkan dari rasio keuangan yang ditunjukkan jika suatu perusahaan tidak mampu membayar beban bunga atas hutangnya, maka perusahaan tersebut berada dalam kondisi keuangan yang tidak sehat yang terlihat dari rasio *interest coverage ratio*, nilai *interest coverage ratio* yang rendah maka dapat memungkinkan kegagalan dalam membayar hutang menyebabkan perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Sehingga analisis laporan keuangan bisa dijadikan sebagai suatu media untuk memprediksi *financial distress* yang dihadapi oleh perusahaan. Melalui analisis laporan keuangan inilah akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan (Prasetya & Oktavianna, 2021).

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wirawati, (2019) dan Meryana, (2021) yang menyatakan bahwa *interest coverage ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, artinya *financial distress* dapat dipengaruhi oleh *interest coverage ratio* untuk memberi gambaran mengenai kondisi keuangan. Semakin tinggi *interest coverage ratio* maka semakin rendah kondisi *financial distress* perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai signifikan 0,1757. Maka dapat dilihat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil nilai signifikan $0,1757 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yang artinya variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Angraini, 2023; Ibrahim, 2019; Ramadhanty, 2022) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dikarenakan besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi, mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu perusahaan. Dewan komisaris yang besar juga memperlambat proses pengambilan keputusan karena banyaknya pandangan dan pendapat anggota yang harus disatukan (Bilal *et al.*, 2018). Sehingga pengambilan keputusan untuk mencegah kondisi *financial distress* akan terhambat, artinya perusahaan tetap mengalami *financial distress*. Sedangkan dewan komisaris dengan jumlah yang kecil tidak dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* dikarenakan oleh, peran utama dewan komisaris adalah sebagai pengawas bukan pengelola operasional sehari-hari perusahaan. Karena itu, dewan komisaris tidak terlibat langsung dalam pengambilan keputusan operasional yang berdampak langsung pada kondisi keuangan perusahaan.

Komite Audit Dapat Memoderasi Pengaruh *Interest Coverage Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh *interest coverage ratio* terhadap *financial distress*. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil nilai signifikan $0,8932 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yang artinya variabel komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh *interest coverage ratio* terhadap *financial distress*.

Komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh *interest coverage ratio* terhadap *financial distress* dikarenakan keterbatasan kompetensi anggota komite audit. Jika anggota komite audit tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang analisis keuangan maka proses untuk mengidentifikasi dan menilai risiko keuangan secara akurat akan terhambat. Perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak akan dapat diselamatkan walaupun besar usaha komite audit untuk mempertahankan perusahaan karena keterbatasan kompetensi tersebut. Sehingga komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh *interest coverage ratio* terhadap *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bilal *et al.*, 2018) yang menyatakan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh *interest coverage ratio* terhadap *financial distress* apabila anggota komite audit tidak memiliki keahlian akuntansi atau keuangan.

Komite Audit Dapat Memoderasi Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Financial Distress*

Komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh antara dewan komisaris terhadap *financial distress*. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil nilai signifikan $0,4201 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yang artinya variabel komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh dewan komisaris terhadap *financial distress*.

Dewan komisaris dalam tugasnya dibantu oleh komite audit, komite audit sebagai perpanjangan tangan dari dewan komisaris bertugas memeriksa proses pelaporan keuangan (*financial statement*), pengendalian intern (*internal control*), proses audit (*audit process*), dan proses operasi perusahaan dan tingkat kepatuhan (*compliance*) aparat perusahaan terhadap hukum, peraturan yang berlaku dan aturan lainnya. Melihat dari tugas dewan komisaris artinya komite audit memiliki posisi yang lebih rendah dibandingkan komite audit sehingga komite audit memiliki keterbatasan wewenang dalam suatu perusahaan, sehingga tidak bisa mengendalikan secara penuh suatu perusahaan. Dengan keterbatasan wewenang komite audit menyebabkan komite audit tidak bisa mengambil keputusan apabila suatu perusahaan memiliki permasalahan seperti kesulitan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Evrilianingsih & Amalia, 2022) yang menyatakan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi *financial distress*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, *moderating regression analysis*, dan pengujian hipotesis dengan *software Eviews 13* mengenai pengaruh faktor keuangan dan non keuangan terhadap *financial distress* dengan dimoderasi oleh komite audit, maka dapat disimpulkan bahwa:

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai signifikan $0,0000$. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil nilai signifikan $0,0000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya

variabel *interest coverage ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai signifikan 0,1757. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil nilai signifikan $0,1757 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai signifikan 0,8932. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil nilai signifikan $0,8932 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yang artinya variabel komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh *interest coverage ratio* terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai signifikan 0,4201. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil nilai signifikan $0,4201 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yang artinya variabel komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh dewan komisaris terhadap *financial distress*. Dari kesimpulan diatas yang telah diperoleh dari hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran yaitu perusahaan diharapkan dapat lebih memperhatikan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Dengan adanya penelitian dari variabel *interest coverage ratio* dan dewan komisaris terhadap *financial distress* dengan dimoderasi oleh komite audit diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi sebagai perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mencoba faktor lainnya sebagai variabel independen, karena sangat dimungkinkan adanya faktor lain juga berpengaruh terhadap *financial distress*. Serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan mengembangkan ruang lingkup penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Tjahjono, I. N. (2017). Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–10.
- Alfiani, A., Naz'aina, N., Haykal, M., & Mursidah, M. (2024). Pengaruh Sales Growth, Operating Capacity, dan Intellectual Capital Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 2(4), 501.
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 340–350.
- Ekadjaja, L. &. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(2), 328.
- Evrilianingsih, A., & Shaffana Amalia, A. (2022). Pengaruh Faktor Keuangan terhadap Financial Distress dengan dimoderasi oleh Komite Audit. *Owner*, 6(3), 1676–1686.
- Feri Sandria. (2023). *Ga Bayar Upah Karyawan Likuiditas Kimia Farma Bermasalah*. CNBC INDONESIA. <https://www.cnbcindonesia.com/market>
- Karlinda, A. E., Azizi, P., & Sopali, M. F. (2021). Pengaruh pengalaman kerja, prestasi kerja, pendidikan dan pelatihan terhadap pengembangan karir pada PT. PLN (persero) kota padang rayon kuranji. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research.*, 5(2), 523–531.

- Kusumawardani, L., Hernawati, E., & Nugraheni, R. (2021). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Konferensi Riset Nasional*, 2(2), 1586–1598.
- Mapossa, J. B. (2018). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Komite Audit, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Financial Distress. *New England Journal of Medicine*, 372(2), 2499–2508.
- Meryana, & Erna Setiany. (2021). The Effect of Investment, Free Cash Flow, Earnings Management, and Interest Coverage Ratio on Financial Distress. *Journal of Sosial Science*, 2(1), 67–73.
- Muliati. (2016). Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015). *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*, 152(3), 28.
- Niland, N., Pearce, A. P., Naumann, D. N., O'Reilly, D., Series, P. B., Sataloff, R. T., Johns, M. M., Kost, K. M., Orsini, R. J., Medicine, T., Kalkman, J. P., Sataloff, R. T., Johns, M. M., Kost, K. M., Maiti, Bidinger, Assistance, H., Mitigate, T. O., Eroukhanoff, C., & Licina, D. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Global Health*, 167(1), 1–5.
- Nurjanah, I., & Nurcholisah, K. (2021). Pengaruh Earning Per Share dan Deviden Per Share terhadap Harga Saham. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(2), 76–81.
- Paisal, M. P. Y. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food and Beverage Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2019). *Jwem Stie Mikroskil*, 8, 195–204.
- Putra, A. H. E. A., Mendra, N. P. Y., & Saitri, P. W. (2021). Analisis Pengaruh CR, ROE, ROA, dan PER Terhadap Harga Saham Perbankan Di BEI Tahun 2017-2019. *Jurnal Kharisma*, 3(1), 84–93.
- Sa'diah, W. M., & Utomo, M. N. (2021). Peran Good Corporate Governance Dalam Meminimalisir Terjadinya Financial Distress. *BISMA: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 15(1), 36.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D* (Issue April). CV ALFABETA.
- Suranta, E., Satrio, M. A. B., & Midiastuty, P. P. (2023). Effect of Investment, Free Cash Flow, Earnings Management, Interest Coverage Ratio, Liquidity, and Leverage on Financial Distress. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 4(2), 283–295.
- Widarjo, W., & Setiawan, D. (2009). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(2), 107–119.